

PENGUATAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS PROYEK PEMBUATAN FOTO DAN VIDEO

Citra Dewi Utami¹, Roudlotul Jannati Rochnadia Noorva Yudhitya², dan Widhi Nugroho³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Surakarta

^{1,2,3} citra_de@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan karakter merupakan salah satu tantangan terbesar bagi pendidikan dari masa ke masa tak terkecuali di Indonesia. Untuk menangani isu tersebut, pemerintah telah memasukkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian utama dalam kurikulum merdeka. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat sekolah-sekolah yang merasa kesulitan untuk menjalankan program tersebut. Pemerintah belum secara menyeluruh memberikan pendampingan secara intensif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada sekolah yang bukan merupakan Sekolah Penggerak dalam menyelenggarakan P5 melalui proyek pembelajaran interaktif yang menghasilkan foto dan video. Pengumpulan data dijalankan dengan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil yang didapat adalah indentifikasi proses pelaksanaan proyek yang sesuai tujuan untuk menguatkan karakter murid pada dimensi mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dinilai berhasil dalam pendampingan penyelenggaraan P5 melalui tingkat kepuasan yang disampaikan oleh para guru dan murid sebagai pelaksana proyek.

Kata kunci: Karakter, Foto, Video, Pelajar Pancasila, dan Proyek.

ABSTRACT

Character building is one of the biggest challenges for the education system in Indonesia from time to time. The Ministry of Education launched a Merdeka Curriculum with the "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" (P5) or A Project of Strengthening Pancasila-Student Profile as the main activity to address the issue. However, several schools find it challenging to implement the program because they encounter obstacles and still need assistantships. This community service aims to assist schools not belonging to Sekolah Penggerak in organizing P5 through interactive learning projects that create photos and videos. Data collection was carried out using the method of observation, interviews, and literature study. The results obtained identify project implementation processes suitable for strengthening student character in the dimensions of independence, mutual cooperation, critical reasoning, and creativity. This Community Service Program is considered successful in assisting the implementation of P5 through the level of satisfaction conveyed by teachers and students as project implementers.

Keywords: Characters, Photo, Video, Pancasila-Student, and Project.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan aspek yang tidak dapat terpisahkan dari pelaksanaan pendidikan. Sebuah kurikulum menjadi panduan utama bagi pendidik terkait hal-hal substantif dalam pengajaran dan pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat memiliki akses untuk pengalaman akademis yang optimal. Dalam rangka perbaikan sistem pendidikan yang berkesinambungan, Indonesia telah mengalami sebanyak sebelas kali perubahan kurikulum (Insani, 2019). Tiap-tiap perubahan ini tentunya dimaksudkan dapat selalu menjawab tantangan dari lingkungan yang selalu berubah.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 262/M/2022 merupakan perubahan atas Kepmendikbudristek nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang di dalamnya berisi tentang Kurikulum Merdeka. Kurikulum untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah guna mencapai profil Pelajar Pancasila. Kegiatan utama dalam struktur Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Selaras dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka proyek tersebut diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk “mengalami pengetahuan” dalam upaya memperkuat karakter sembari belajar secara interaktif dengan lingkungan sekitarnya (Aditomo, dkk., 2022).

Pelaksanaan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila yang selanjutnya disebut P5 diselenggarakan dengan alokasi waktu sekitar 20% (dua puluh persen) beban belajar pertahun (Kepmendikbudristek nomor 56/M/2022). Pengelolaan proyek dan pengaturan jadwal ditentukan oleh masing-masing sekolah. Hakikat dari Profil Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Juliani dan Bastian 2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pengarah Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memaparkan dimensi (<https://repositori.kemdikbud.go.id/24964/>). Sebelumnya telah dimulai dengan meluncuran kurikulum prototipe, P5 dapat dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja (Rachmawati, dkk., 2021).

Kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan dibutuhkan dalam penyelenggaraan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila diantaranya guru, murid, orang tua murid, masyarakat, praktisi hingga akademisi. Hal tersebut penting untuk dijalankan agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Hidayah dan Suyitno (2021) telah melakukan kajian terhadap media pembelajaran interaktif yang dinilai cocok untuk diterapkan dalam upaya penguatan profil Pelajar Pancasila utamanya pada dimensi kemandirian. Motivasi belajar peserta didik meningkat sehingga memantik karakter bernalar kritis dan kreatif menjadi semakin kuat. Tentang pembelajaran interaktif, Nurdewanto dkk. (2018) menemukan bahwa pembelajaran terpadu melalui pemanfaatan multimedia dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya pemahaman peserta didik akan materi ajar yang didapatkan di sekolah. Beragam media dapat digunakan dalam sebuah proses pembelajaran.

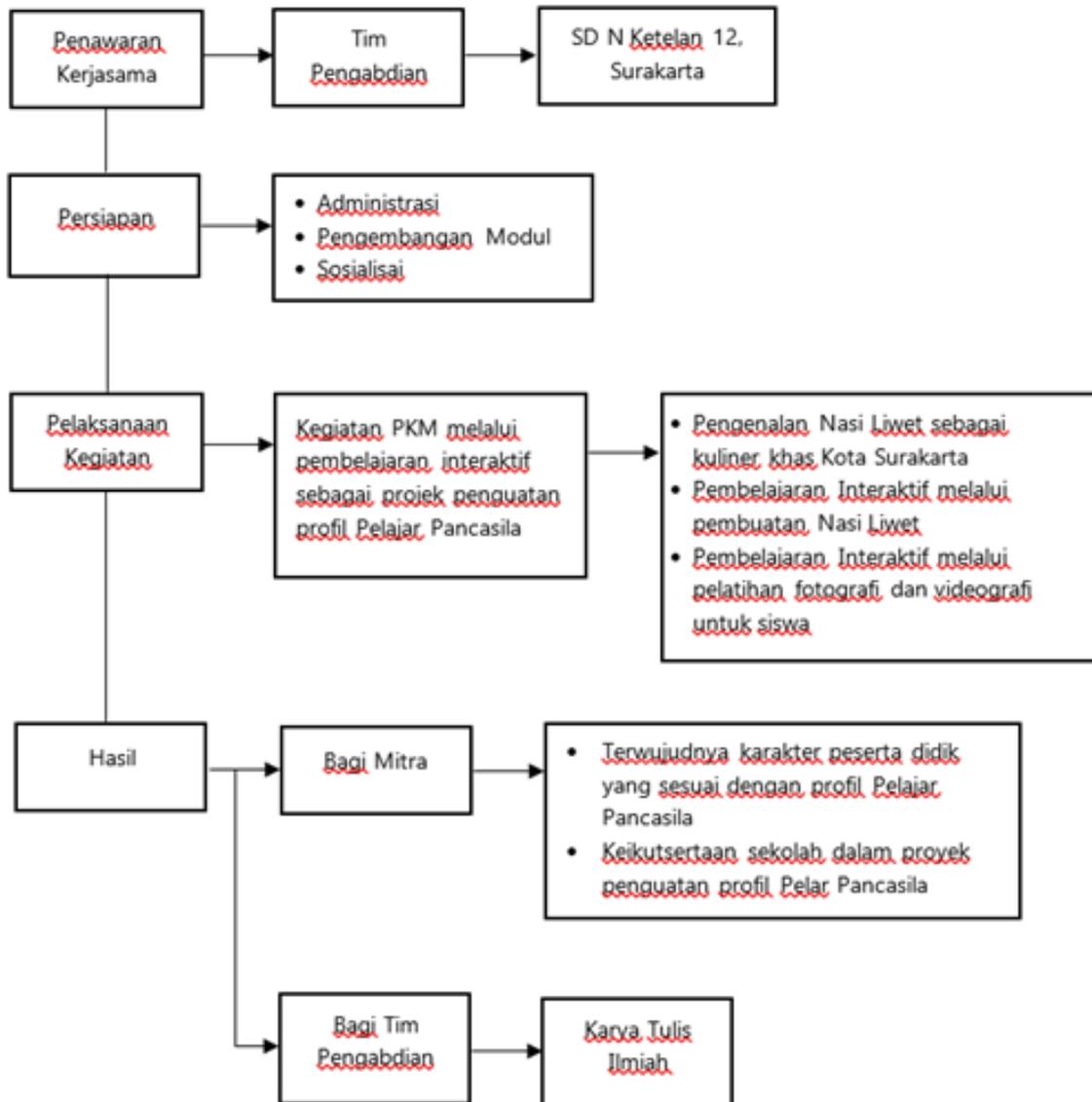
Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, terdapat enam dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila, antara lain: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhan/Dimensi_PPP.pdf). Pemerintah telah menetapkan tema-tema yang dapat dipilih antara lain yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi, dan Kewirausahaan. Keenam tema tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan dan visi misi dari setiap Sekolah Dasar (Hamidah, 2022).

P5 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu dalam kegiatan mengobservasi, mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar peserta didik (Suprayitno, dkk., 2021). Target utama dari kegiatan ini adalah melatih anak menjadi problem solver di masa depan. Pembelajaran dengan metode Project-Based Learning ini menjadikan peserta didik memiliki akses pengalaman belajar yang lebih kondusif, interaktif, dan sesuai dengan kondisi dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila (Safitri, dkk., 2022)

Bentuk peran serta pendidikan tinggi seni dalam mendinamisasi masyarakat adalah turut terlibat aktif mensukseskan pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Sekolah Dasar Negeri Ketelan 12 menjadi salah satu mitra yang dipilih untuk berkolaborasi dengan Tim Pengabdian dari Jurusan Seni Media Rekam, ISI Surakarta. SD yang berlokasi di pusat Kota Surakarta tersebut memiliki total 51 orang siswa-siswi, 9 orang guru dan 2 orang tenaga kependidikan (dapo.kemdikbud.go.id). Isu kritis yang dialami oleh sekolah ini selain jumlah siswa yang minim akibat adanya kebijakan zonasi, adalah jumlah pendidik yang sebagian besar segera memasuki usia pensiun. Kurangnya pemahaman terkait dengan P5 serta keterbatasan sumber daya dalam penyelenggaraan proyek menjadi permasalahan yang penting untuk disolusikan. Solusi yang ditawarkan adalah program pengabdian masyarakat dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan P5 dengan mengambil tema kearifan lokal. Peserta kegiatan adalah guru dan murid yang difasilitasi oleh para dosen dan mahasiswa dari ISI Surakarta.

METODE

Metode pelaksanaan program kegiatan PKM ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.



Bagan 1. Alur Kegiatan PKM ISI Surakarta di SDN Ketelan 12 Surakarta

Tahap Persiapan

Kegiatan PKM ini dimulai dari tahap persiapan. Tim pelaksana menentukan calon mitra, selanjutnya dilakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi serta solusi yang ditawarkan. Dialog kedua belah pihak telah menyepakati kesediaan bekerja sama yang tertuang dalam Surat Pernyataan. Pembahasan berikutnya adalah terkait dengan penjadwalkan agar mitra dapat mempersiapkan diri sebagai peserta dan tim pelaksana mempersiapkan beragam materi dan kebutuhan program. Pada tahap ini adalah tim PKM yang bertindak sebagai narasumber pengembangan modul, yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran interaktif. Disamping itu, mitra telah memberikan sosialisasi kepada para siswa-siswi untuk menyiapkan bahan dan sarana prasarana penunjang proyek yang akan dijalankan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilakukan secara bertahap selama 4 bulan di rentang waktu bulan Agustus hingga November tahun 2022. Pelaksanaan kegiatan dikemas dalam bentuk pembelajaran interaktif yang melibatkan para peserta didik yang terdiri dari siswa kelas 4 hingga kelas 6. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Jurusan Seni Media Rekam dapat dilihat pada Bagan 1. Selama proses pengabdian, tim pelaksana mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, yaitu dengan melakukan pengamatan dan mencatat informasi selama kegiatan, serta melalui wawancara terbatas kepada sejumlah peserta didik dan guru yang juga menjadi fasilitator dalam rangkaian kegiatan ini. Pemilihan metode ini dimaksudkan agar data yang diperoleh bersifat lebih faktual dan akurat untuk selanjutnya dilakukan analisis.

Tahap Evaluasi

Data yang berhasil dihimpun, berikutnya dianalisis dan dilakukan tindak lanjut berupa evaluasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menelaah, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan. Teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran lengkap yang relevan dengan isu yang ingin dicari pemecahan masalahnya. Dengan adanya tahapan evaluasi selepas dijalkannya rangkaian program pengabdian, diharapkan tim dapat mengetahui respon dari mitra dan peserta, yang selanjutnya dapat menganalisis hasil, kendala, saran, dan tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk perbaikan yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim PKM yang melibatkan para dosen dan mahasiswa bertindak sebagai fasilitator proyek. Pembelajaran yang berpusat pada murid menjadi paradigma utama dari Kurikulum Merdeka. Kegiatan yang diselenggarakan sebagai P5 menempatkan murid sebagai aktor utamanya. Lokalitas diupayakan menjadi keunggulan bagi Pendidikan di Indonesia.

“Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah.” (Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 34)

35 Ayat 2 yang berbunyi, “Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal”. (Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 35 Ayat 2)

Pada semester 1 ini, SD Negeri Ketelan 12 telah memilih tema kearifan lokal. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai tatanan hidup yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang dapat berbentuk budaya, adat istiadat, hingga agama di dalam sistem sosial masyarakat (Chaipar dkk., 2013). Kearifan lokal sering dilihat sebagai identitas atau keunikan dari suatu masyarakat. Dalam penyelenggaraan pendidikan, kearifan lokal dapat diintegrasikan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya lokal serta meningkatkan kecintaan pada tanah air. Proyek yang digagas berjudul “Aku Cinta Masakan Tradisional” dengan kegiatan memasak Nasi Liwet Kuliner Khas Kota Solo. Dimensi karakter yang disasar adalah bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Gambar 1 menunjukkan pembelajaran interaktif yang dijalankan dengan menggali pengetahuan murid terkait dengan makanan tradisional di sekitar mereka. Kegiatan diawali dengan pengenalan ragam kuliner khas Solo melalui dialog interaktif tentang makanan kesukaan mereka. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah para murid mengenal isu dalam konteks lingkungan sekitar melalui refleksi. Kunci penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kontekstual. Pada tahapan ini, tim pengabdian secara aktif memberikan stimulus bagi peserta untuk berpikir kritis dan kreatif melalui story telling. Beberapa perwakilan dari siswa bersedia maju ke depan kelas untuk menceritakan hasil berpikir mereka kepada teman-temannya.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Interaktif dalam Kelas,
Sumber: Dokumen Ova, 2022

Peserta didik didampingi oleh fasilitator secara aktif terlibat dalam perencanaan proyek yang dimulai dengan penentuan makanan yang akan dibuat. Nasi liwet yang merupakan kuliner tradisional khas Kota Surakarta terpilih sebagai representasi kearifan lokal. Pemilihan kuliner tradisional menjadi langkah nyata dari kontekstualisasi P5. Bahan yang mudah ditemukan, proses pembuatan menggunakan resep dan peralatan yang biasa digunakan oleh masyarakat Solo. Inovasi produk dibuat dengan menambahkan sari bunga Telang sebagai pewarna nasi. Bunga Telang diketahui memiliki banyak khasiat bagi Kesehatan.

Pingge (2017) menjelaskan bahwa pendidikan yang berbasis kearifan lokal mendorong siswa dapat mengetahui keunggulan lokal di daerah tempat tinggal mereka serta segala aspek dalam lingkup tersebut. Nurashiah dkk (2022) dalam penelitiannya menyampaikan, bahwa pendidikan dengan dimensi kearifan lokal dapat membangun karakter siswa yang mumpuni dalam pengelolaan sumber daya dan sumber energi, menjalankan kegiatan yang bermanfaat yang dapat membawa keuntungan bagi masyarakat dengan tetap melestarikan budaya, tradisi dan sumber daya. Kurniawaty, dkk. (2022) menyampaikan bahwa agar satuan pendidikan dapat mencapai profil Pelajar Pancasila, maka diperlukan pengajar yang inovatif dan kreatif. Mery, dkk (2022) juga menyebutkan pentingnya sinergi antara berbagai pihak di lingkungan sekolah agar penguatan profil Pelajar Pancasila dapat terlaksana.

Pada Gambar 2, para siswa secara interaktif terlibat membuat Nasi Liwet dengan didampingi fasilitator. Dengan mengajarkan pada peserta didik tentang kuliner tradisional, mulai dari pemilihan bahan, cara memasak, sampai dengan cara menyajikannya, diharapkan dapat menguatkan nilai-nilai kearifan lokal dan kecintaan siswa pada warisan budaya nusantara.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Interaktif melalui Pembuatan Nasi Liwet Bunga Telang, Sumber: Dokumen Ova, 2022

1. Proses Pembuatan Foto dan Video

Selain membantu para siswa untuk berkoordinasi dan saling bergotong-royong dalam proses pembuatan Nasi Liwet Bunga Telang, tim pelaksana juga memberikan pelatihan dasar fotografi dan videografi bagi siswa lainnya. Adanya pelatihan dasar ini untuk memantik nilai kreatif, mandiri, dan penalaran kritis bagi para siswa, yang mana luaran akhirnya akan tercipta sebuah proyek karya dalam bentuk foto dan video dokumenter. Dalam proses produksi dokumentasi, tim pelaksana pengabdian secara interaktif memberikan teknik dasar dan kiat-kiat pengambilan gambar kepada siswa-siswi dengan menggunakan ponsel pintar. Gambar 3 menyajikan bukti proses pelatihan dasar fotografi dan video grafi untuk para peserta didik. Peserta difasilitasi dengan smartphone dan dibimbing langsung dalam pengambilan gambar. Para peserta secara antusias mengambil posisi dalam proses produksi, mulai dari pengarah video hingga yang beraksi sebagai talent.



Gambar 3. Proses Pembelajaran Interaktif melalui Pembuatan Video Dokumen

2. Refleksi Pelaksanaan Proyek

Seusai kegiatan pembelajaran interaktif, tim pengabdian mengundang perwakilan peserta dari setiap kelas untuk diwawancarai. Gambar 4 merupakan proses wawancara dengan sejumlah siswa peserta kegiatan. Bona Putra, perwakilan siswa kelas 4 SDN Ketelan 12, menceritakan pengalamannya tentang penguatan kearifan lokal melalui memasak Nasi Liwet Bunga Telang. Bona merasa antusias dengan tema yang diangkat saat penyajian materi di kelas. Ia juga senang melakukan praktek langsung saat membuat video dokumentasi bersama para fasilitator karena dapat memperoleh ilmu baru.

Pada sesi wawancara dengan perwakilan siswa lain, yaitu Gita dan Lena, menyatakan sangat menikmati proses pembelajaran karena fasilitator dan pemateri menyampaikan ilmu secara interaktif, yaitu mengajak peserta untuk aktif dan mempraktekkan langsung pengetahuan yang baru didapatkan. Kedua siswa ini bahkan menyatakan ketertarikannya untuk terjun ke dunia penyiaran setelah mendapatkan pelatihan dari tim. Secara keseluruhan, semua peserta didik yang diobservasi dan diwawancarai mengaku merasa senang dengan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila yang disajikan oleh tim pengabdian Jurusan Seni Media Rekam, ISI Surakarta. Lebih jauh lagi, mereka menginginkan agar diadakan lagi kegiatan serupa di masa mendatang dengan tema yang berbeda.



Gambar 4. Proses wawancara tim dengan perwakilan siswa SDN Ketelan 12 (Dari kiri ke kanan: Bona, Lena dan Gita, Lena)

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan para siswa, tim pengabdian juga melakukan wawancara kepada sejumlah pendidik (Gambar 4) yang turut membantu fasilitator dalam pembelajaran interaktif. Ulfah, guru Wali Kelas 1, menyatakan bahwa guru-guru SDN Ketelan 12 merasa program pengabdian yang dilaksanakan sangat membantu sekolah dalam proyek penguatan profil Pelajar Pancasila. Selain itu, beliau beranggapan bahwa kegiatan ini bermanfaat karena guru-guru bisa mengambil ilmu dari langkah-langkah program yang dilakukan secara bertahap dan sistematis.



Gambar 5. Proses wawancara tim dengan pendidik dari SDN Ketelan 12
(Dari kiri ke kanan: Ulfah, Chrisna Murni, Siti Murniatun)

Mendukung pernyataan tersebut, Chrisna Murni menyatakan bahwa selama ini SD N Ketelan 12 sudah berupaya menguatkan profil Pelajar Pancasila pada para peserta didik. Namun, perlu adanya bantuan dan kolaborasi dengan pihak luar agar proyek penguatan ini dapat lebih optimal. Kepala Sekolah SD N Ketelan 12, Siti Murniatun juga mengungkapkan besarnya manfaat dari kerja sama pengabdian dengan Jurusan Seni Media Rekam. Pernyataan tersebut diungkapkan karena kegiatan ini sangat membantu siswa sekaligus guru untuk menjadi semakin kreatif. Siswa terdorong untuk bersikap mandiri dan memiliki inisiatif karena bersemangat mengikuti proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang ditawarkan. Sebagai tambahan, pembelajaran interaktif yang diberikan sangat mengena dan tidak menyangka bahwa dengan metode pembelajaran yang tepat, bahkan usia siswa SD pun sudah dapat mempelajari teknik-teknik fotografi dan videografi dengan baik serta dapat mempraktekkannya dengan lancar.

Berdasarkan data refleksi yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, hasilnya mengindikasikan bahwa tim pelaksana pengabdian telah berhasil memberikan pembelajaran interaktif berbasis proyek melalui pelatihan dasar fotografi dan videografi bagi siswa. Dengan menasar internalisasi karakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta bergotong-royong yang disematkan pada setiap tahapan agenda, tim pelaksana telah membantu mitra kerjasama, SD Negeri Ketelan 12, untuk dapat andil dalam proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dengan kearifan lokal sebagai fokus dimensinya.

Dari sejumlah siswa-siswi yang mengikuti proses pembelajaran interaktif dari awal hingga selesai, sebagian besar menunjukkan sikap berani menyampaikan gagasan, mengambil inisiatif, dan peduli pada rekan yang menjadi indikator dari beberapa profil Pelajar Pancasila. Bukti ini menguatkan hasil pengabdian terdahulu yang menyatakan bahwa penyampaian materi dan penggunaan media pembelajaran yang interaktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik (Hidayah dan Suyitno, 2021; Nurdewanto, dkk., 2018; Arrum dan Fuada, 2021), sehingga ilmu yang disampaikan akan dapat diterima dan diserap dengan lebih mudah.

Maka, pada kasus SD Negeri Ketelan 12, adanya intervensi dari tim pengabdian Jurusan Seni Media Rekam dapat membantu memecahkan isu substansial dalam kaitannya dengan jumlah pendidik yang terbatas. Program pengabdian melalui pembelajaran interaktif bagi para siswa mampu menguatkan karakter-karakter yang diharapkan ada pada profil seorang Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

P5 dengan tema kearifan lokal yang menghadirkan proyek memasak Nasi Liwet yang diselenggarakan di SD Negeri Ketelan 12 telah dijalankan dengan baik. Pengembangan karakter pada dimensi mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif disasar pada proyek yang menghasilkan luaran berupa foto dan video. Pembelajaran interaktif dipilih sebagai metode dalam pelaksanaan proyek.

Proyek diawali dari tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi nyata hingga refleksi. Tema kearifan lokal dipilih dengan output proyek berupa fotografi bagi murid pada fase A dan videografi bagi pada fase B sebagai bentuk pembelajaran berdeferensiasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan murid dalam menerima pembelajaran. Murid kelas 1 dan 2 diajak untuk terlibat secara interaktif dalam pembuatan foto bercerita yang diambil selama proses memasak makanan khas kota Solo yaitu Nasi Liwet dengan modifikasi pemberian warna biru menggunakan bunga Telang. Hasil dari kegiatan ini membawa dampak penguatan karakter sehingga menjadikan mereka lebih mampu bergotong royong melalui kerja kelompok, mandiri dengan mengikuti pembelajaran interaktif, bernalar kritis dengan memahami pentingnya pelestarian masakan tradisional serta kreatif dengan melakukan inovasi pada masakan tradisional agar tampilannya lebih kekinian.

Program PKM yang ditujukan sebagai bentuk pendampingan terhadap sekolah yang merasa kesulitan dalam melaksanakan P5 dinilai berhasil. Mitra yang pada awalnya merasa kesulitan dalam pelaksanaan program telah berhasil menyelenggarakannya. Pendampingan yang diberikan kepada guru dalam menyusun modul serta peran anggota tim PKM sebagai fasilitator selama pelaksanaan proyek telah memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan mitra dalam menyelenggarakan proyek berikutnya secara mandiri. Sinergitas antara sekolah, murid, orang tua dan tim PKM ISI Surakarta telah terjalin dengan baik. Ini adalah wujud nyata dari peran pendidikan tinggi dalam mendinamisasi masyarakat melalui seni.

Saran

Adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membawa kontribusi bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dalam upaya mendukung kebijakan pemerintah terkait program P5. Bentuk-bentuk pengembangan dan inovasi, seperti penggunaan media pembelajaran yang berbeda, baik konvensional maupun digital, dapat menjadi alternatif untuk pelaksanaan pengabdian yang serupa di masa mendatang. Selanjutnya, bagi para akademisi maupun pengabdian yang berminat untuk mengadakan kegiatan serupa, dapat memberikan pelatihan yang lebih disesuaikan dengan usia peserta didik. Hal ini perlu dipertimbangkan agar ilmu yang disampaikan dapat benar-benar dimanfaatkan oleh para siswa di dunia nyata.

Pada akhirnya, untuk mewujudkan program P5 tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu yang dekat. Ditambah lagi, masa pandemic yang belum sepenuhnya usai membuat kegiatan pembelajaran kurang optimal. Oleh karena itu, perlu lebih banyak kolaborasi dan kerjasama antara satuan pendidikan dengan seluruh lapisan masyarakat, termasuk juga sinergi dengan entitas pendidikan lain seperti universitas untuk bersama-sama mewujudkan pelajar Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Ucapan Terima Kasih

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada LP2MP3M Institut Seni Indonesia Surakarta atas dukungan pendanaannya, segenap warga Sekolah SD Negeri Ketelan 12 atas kerja samanya, para mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 3, serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. dkk. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Arrum, A. H., & Fuada, S. (2021). Penguatan Pembelajaran Daring di SDN Jakasampurna V Kota Bekasi, Jawa Barat Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Augmented Reality (AR). *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 502-510.
- Chaipar W, et al. 2013. Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development*. Vol. 6 No. 2, 17-22
- Hamidah, J. (2022). Pelatihan Penyusunan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kepala Sekolah Dan Guru-Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjar-Kalimantan Selatan. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2), 259-271.
- Hidayah, Y., & Suyitno, S. (2021). Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 22-30.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5161-5170.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Nurdewanto, B., Sonalitha, E., Rusdijanto, R., & Sunarwan, A. (2018). Multimedia learning untuk sekolah dasar. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 14-18.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2).
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7111-7120.
- Suprayitno, dkk. (2020). Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Edisi 1. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Salinan Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 Tentang Program Sekolah Penggerak. <https://docplayer.info/213324683-Keputusan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-republik-indonesia-nomor-1177-m-2020-tentang-program-sekolah-penggerak.html> , diakses pada 16 September 2022

Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5025/pp-no-17-tahun-2010> , diakses pada 16 September 2022

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). SD Negeri Ketelan No.12. Data Pokok Pendidikan. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/40165A96238F788D1DEB> , diakses pada 20 September 2022